

Literasi Ekonomi Islam menuju Pusat Industri Halal Dunia

Achmad Soediro^{1*}, Media Kusumawardani¹, Muhammad Farhan¹, Fardinant Adhitama¹, Hasni Yusrianti¹, Abdul Bashir¹ dan Ichsan Hamidi¹

¹Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya, Sumatera Selatan, Indonesia:

* Corresponding author email: achmadsoediro@fe.unsri.ac.id Phone: +62-821-794-37628

Info Artikel: Diterima: 10 Desember 2020; Disetujui: 03 Mei 2021; Dipublikasi: 10 Mei 2021

Abstract: Besarnya peluang Indonesia sebagai pusat industri halal dunia tidak diiringi dengan pendayagunaan potensi dan kesadaran untuk maju dan berkembang sebagai pemimpin pasar halal dunia. Ekonomi dan keuangan syariah sebagai *Faith-based economy* atau system perekonomian dan keuangan yang didasari oleh keimanan, menuntut para pelakunya untuk memahami, meyakini dan melaksanakan aturan-aturan keimanan tersebut dalam praktek berekonomi. Oleh karena itu salah satu upaya tersebut adalah dengan melaksanakan program yang terencana dan sistematis untuk memberikan pemahaman dan mengedukasi masyarakat tentang keuangan syariah. Program ini kemudian didesain dalam bentuk program pengabdian kepada masyarakat. Pengabdian ini termasuk pada kegiatan pada bidang aplikasi iptek dan pengembangan seni budaya lokal yang berfokus pada pemberian materi dengan tema ekonomi islam sesuai pada kebutuhan mitra yaitu SMA IT Bina ilmi yang melibatkan guru dan murid di sekolah tersebut. Respon baik terhadap kegiatan pengabdian ini diperlihatkan dari pernyataan peserta. Mereka mengaku kegiatan ini sudah mampu memberika dan meningkatkan pengetahuan peserta tentang dasar-dasar ekonomi dan keuangan syariah. Selain itu, pemateri dianggap cukup menguasai materi dan baik dalam menyampaikannya. Beberapa peserta menyerankan untuk melakukan kegiatan serupa secara berkala pada SMA IT Bina Ilmi dengan materi yang lebih khusus dan mendalam tentang ekonomi dan keuangan syariah.

Kata kunci: Ekonomi Islam; Akuntansi Islam; Hukum Ekonomi Islam; Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam

Kutipan:

Soediro, A., Kusumawardani, M., Farhan, M., Adhitama, F., Yusrianti, H., Bashir, A., & Hamidi, I. (2021). Literasi Ekonomi Islam menuju Pusat Industri Halal Dunia. *Sricommerce: Journal of Sriwijaya Community Services*, 2(1): 39-46. DOI: <https://doi.org/10.29259/jscs.v2i1.34>

1. PENDAHULUAN

Hingga kini perbankan syariah di Indonesia masih terjebak pada stagnasi market share. Perbankan syariah masih belum mampu beranjak dari angka 5-6% *market share* perbankan nasional. Padahal segala upaya sudah dilakukan untuk mendorong peningkatan market share, mulai dari usaha yang dilakukan oleh internal perbankan syariah hingga usaha yang dilakukan oleh pemegang kebijakan seperti pemerintah, OJK dan Bank Indonesia serta Majelis Ulama Indonesia (Nastiti & Kasri, 2019; Fauzi & Suryani, 2019; Asnawi, Sukoco & Fanani, 2019).

Selasa, 14 Mei 2019 lalu, proyek pengembangan ekonomi syariah dimulai yang ditandai dengan diluncurkannya Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia (MEKSI) 2019-2024 oleh Presiden Joko Widodo. MEKSI didesain dengan empat Key Performace Index yaitu Peningkatan skala usaha ekonomi syariah, Peningkatan peringkat *Islamic Economic Index*, Peningkatan kemandirian ekonomi, dan Perbaikan indeks kesejahteraan. Untuk mewujudkan Indonesia sebagai pusat ekonomi syariah di dunia, MEKSI merekomendasikan empat strategi utama: Pertama, penguatan halal value chain dengan fokus pada sektor yang dinilai potensial dan berdaya saing tinggi. Strategi Kedua adalah penguatan sektor keuangan syariah. Ketiga, penguatan sektor Usaha Mikro, Kecil dan

Menengah atau UMKM sebagai penggerak utama halal value chain atau rantai nilai halal. Keempat, penguatan di bidang ekonomi digital.

Dalam *An Inclusive Ethical Economy: State of the Global Islamic Economy (GIE) Report 2018/19* yang juga menjadi rujukan MEKSI, terdapat beberapa informasi penting yang layak didalami. Pertama, dalam sektor *Halal food*, Indonesia belum masuk ke dalam negara yang berinvestasi secara massif dalam penyediaan produk makanan halal. Yang mengejutkan, Cina ternyata telah terlebih dulu bertengger di posisi paling atas sebagai non-muslim country yang berinvestasi dalam sektor ini dengan membangun sekitar 5.000 perusahaan makanan halal di beberapa propinsinya, disusul beberapa negara lainnya yang sebagian juga non-muslim country seperti Canada, Philipina, dan Brazil. Padahal dari sisi pembelanjaan, Indonesia adalah negara nomor satu pada *Top Muslim Food Expenditure* dengan jumlah pembelanjaan sekitar 170 milyar dollar AS disusul Turkey dengan 127 milyar dollar AS dan Pakistan dengan 118 milyar dollar AS. Sayangnya bagi Indonesia secara umum pembelanjaan produk halal ini masih mengandalkan importasi produk dari negara lain yang notabene non-muslim country seperti daging sapi dari Australia, susu dari New Zealand, beras, gula dan garam yang berasal dari beberapa negara. Kedua, dalam sektor keuangan syariah, Indonesia masih ketinggalan jauh dari Malaysia yang bersama negara-negara teluk masih memimpin pasar keuangan syariah. Indonesia masih berusaha keras untuk keluar dari stagnasi market share. Hingga awal 2019, market share perbankan syariah nasional hanya mampu mencapai 5,94% dari total market share perbankan nasional. Ketiga, potensi industri busana muslim. Indonesia memiliki total belanja busana muslim yang cukup besar di 20 milyar dollar setelah Turki dan Uni Emirat Arab dengan masing-masing 28 milyar dollar dan 22 milyar dollar. Namun, sama seperti sebagian besar negara-negara Organisasi Konferensi Islam (OKI) lainnya, pemenuhan kebutuhan busana muslim Indonesia masih tergantung pada sarana importasi. Berdasarkan data pada situs statista.com, hanya ada dua negara muslim yang masuk dalam 10 besar negara pengeksport tekstil dunia yaitu Turki pada peringkat kelima dan Pakistan pada peringkat kesembilan. Cina masih menjadi negara pengeksport tekstil terbesar dunia termasuk busana muslim di dalamnya. Sementara, dengan jumlah umat Islam yang terbesar diantara negara-negara OKI, Indonesia masih belum mampu memenuhi kebutuhan busana muslimnya secara mandiri, apalagi berharap untuk dapat menjadi salah satu negara pengeksportnya.

Kondisi diatas memberikan kita gambaran betapa besarnya peluang yang seharusnya dapat dimanfaatkan oleh Indonesia. Namun, peluang besar tersebut juga masih tersandung banyak kelemahan diberbagai bidang, utamanya beberapa hal yang perlu menjadi perhatian seperti diterangkan diatas tadi. MEKSI setidaknya memberikan harapan agar Indonesia dapat menjadi produsen dan pengeksport produk halal bagi negara lain. Jangan sampai Indonesia terus-menerus hanya menjadi pusat pasar produk halal tanpa mampu keluar dari lubang tersebut.

Berbicara tentang produk, industri dan bisnis halal maka tidak bisa kita lepaskan dari dasar filosofinya. Produk, industri dan bisnis halal juga berarti *faith-based product* (Chiu & Newberger, 2006; Izberk-Bilgin & Nakata, 2016; Wier, 2015), *faith-based industry dan faith-based business* (Olotowo, 2016; Hashmi, 2018; Kuzma et al., 2009; Davies, 2008). Dalam konteks ini, semua didasari oleh konsep kepercayaan atau keimanan atau keyakinan pada hukum-hukum agama khususnya Islam. Maka tidak akan ada produk halal bila tidak ada permintaan dari konsumen yang memerlukannya berdasarkan keimanannya. Keimanan dan kepercayaan pada hukum agama inilah yang memunculkan permintaan produk halal. Oleh karena itu, untuk menjadi pusat bisnis halal dunia tidaklah tepat hanya dimotivasi oleh keuntungan materi dan ekonomi saja. Apalagi posisi Indonesia bukan saja berpotensi sebagai penyedia produk halal dunia, namun faktanya sekarang masih menjadi pasar terbesar produk halal dunia dengan populasi muslim yang terbesar pula. Maka motivasi untuk menjadi pusat produk dan bisnis halal dunia haruslah diarahkan oleh keimanan, bukan materi.

Quick Wins MEKSI memiliki program kampanye nasional gaya hidup halal dengan salah satu outputnya adalah kampanye cinta produk halal dalam negeri dan peningkatan konsumsi produk halal dalam negeri sebagai outcome-nya. Sayangnya program ini harus berhadapan dengan kebijakan-kebijakan yang terkesan tidak ramah muslim. Mulai dari isu radikalisme, pengawasan masjid dan majelis taklim, hingga penghapusan materi tentang khilafah dan jihad pada mata

pelajaran di madrasah. Hal terakhir ini menimbulkan pro dan kontra, walaupun pihak Kemenag RI menyampaikan bahwa materi tersebut akan direvisi secara kontekstual. Namun keresahan tetap dirasakan oleh sebagian besar masyarakat muslim. Jangan sampai apa yang dikhawatirkan oleh Prof. Dien Samsudin menjadi nyata bahwa pengganyangan khilafah politis berdampak sistemik pada penegasian khilafah kultural dan sivilisisional yang akan berakibat pada tertutupnya pintu kebangkitan Islam, termasuk ekonomi Islam yang kita bicarakan diatas. Bila dikaitkan dengan program *Quickwins MEKSI*, maka gaya hidup halal dan peningkatan konsumsi produk halal dalam negeri hanya bisa tercapai bila keyakinan pada kebenaran hukum Islam yang terpatri kuat dan kokoh pada diri muslim sebagai pelaku ekonomi. Dalam konteks inilah, peran muslim sebagai khalifah yang fungsional dengan semangat jihad ekonominya sangat dibutuhkan. Khalifah fungsional menempatkan muslim sebagai pengelola sumber daya dengan panduan syariah untuk mencapai masalah dan keberkahan. Dalam fungsinya sebagai khalifah dan didalam konteks ekonomi, muslim dibebankan amanah untuk mengelola alam dengan syariah atau aturan dan hukum yang Allah SWT turunkan. Pengelolaan ini harus harmonis dan berkesesuaian dengan perintah dan harus menjauhkan dari laranganNya. Perintah seperti waqaf, infaq, shadaqah dan zakat harus dengan disiplin dan penuh kesadaran dan keikhlasan dilaksanakan. Perintah, agar modal tidak hanya berputar di kalangan tertentu, juga harus menjadi panduan dalam berinvestasi. Perbuatan semacam riba, gharar, maisir dan kezaliman dalam praktek pengelolaan sumber daya atau ekonomi harus dengan dalam dipahami dan tegas dijaga agar jangan sampai terjatuh didalamnya. Khilafah fungsional dalam ekonomi Islam akan menjamin pelaku ekonomi Islam berperan sesuai dengan arahan syariah menuju mahslahah yang dicita-citakan. Sedangkan jihad ekonomi akan menjadi semangat dan motivasi bagi pelaku ekonomi Islam. *GIE report 2018/2019* mengkategorikan *faith-based* sebagai salah satu motivator dalam ethical economic activity selain pemerintah, konsumsi dan investasi, dan profit. Karena sifatnya yang *faith-based* maka penyemangat perjuangan ekonominya haruslah *faith-based* pula. Jihad ekonomi dalam konteks ini seharusnya dapat dijadikan pemantik semangat dan jargon perjuangan tersebut. Pemerintah haruslah menjadi pemimpin jihad ekonomi Islam tersebut.

Dengan filosofi *faith-based* maka pengembangan ekonomi Islam harus secara ketat dan terukur didasarkan kepada pemahaman hukum-hukum Islam dan fungsi muslim sebagai khalifah pada perannya sebagai pelaku ekonomi serta jihad ekonomi sebagai penjaga staminanya. Bila tidak, maka umat Islam Indonesia akan selalu terjebak pada perannya sebagai pelaku ekonomi konvensional yang materialistis sehingga apa yang dicita-citakan MEKSI tidak akan pernah tercapai. Karena itu, kesadaran akan peran dan penumbuhan keyakinan akan hukum-hukum Islam yang akan bermuara pada terwujudnya Indonesia yang Mandiri, Makmur, dan Madani dengan Menjadi Pusat Ekonomi Syariah Terkemuka Dunia harus dimulai sedari dini, dari masjid, majelis ta'lim, sekolah dan keluarga dengan arahan syariah yang dipimpin oleh pemerintah.

2. STUDI PUSTAKA

Pada bukan Maret 2020, Bank Indonesia (BI) mengeluarkan laporan tentang indeks literasi ekonomi syariah di masyarakat Indonesia. Dalam laporan tersebut, BI menyebutkan bahwa Indeks Literasi Ekonomi Islam di Indonesia baru mencapai 16%, masih jauh dari minimal indeks ideal literasi yaitu 75%. Kondisi ini memberikan sinyal bahwa perkembangan keuangan syariah di Indonesia masih harus menghadapi kendala yang cukup berat. Lembaga keuangan syariah memiliki pekerjaan rumah untuk terus memperbesar pasar dengan memberikan informasi dan edukasi kepada masyarakat. Pentingnya literasi keuangan syariah atau ekonomi syariah bagi perkembangan lembaga keuangan syariah secara khusus dan ekonomi secara umum, banyak didukung oleh para peneliti ekonomi islam (Ganesan et.al., 2020; Suci & Hardi, 2019; Albaity, & Rahman, 2019). Bagi Setyowati et.al (2018) literasi keuangan syariah juga berperan positif dalam perencanaan keuangan personal masyarakat muslim di Indonesia.

Banyak konsep pemecahan masalah literari keuangan syariah tersebut seperti penggunaan teknologi keuangan (Hidayat & Machmud, 2019). Pada sisi lain Aisyah dan Saepuloh (2019) memberikan gambaran tentang program "Kencleng" di level sekolah untuk memberikan pemahaman kepada para siswa tentang pentingnya ekonomi islam. Peran BMT dalam

mengembangkan pemahaman juga menjadi alternatif solusi (Hebby et.al., 2020). Hingga kini penguatan literasi keuangan dan ekonomi syariah masih menjadi tantangan dunia ekonomi islam di Indonesia.

3. METODE

Sasaran dari kegiatan ini adalah para guru SMA dan SMK di Palembang yang mengajar baik itu khusus mata pelajaran ekonomi, maupun mata pelajaran lainnya. Dalam pembukaan acara Indonesia Shari'a Economic Festival, tanggal 28 Oktober 2020, Presiden Republik Indonesia Bapak Ir, Jokowi dan Wakil Presiden Republik Indonesia Bapak KH. Ma'ruf Amin mengintruksikan untuk mensosialisasikan industry dan ekonomi halal sebagai bagian dari gaya hidup muslim di Indonesia. Hal ini dicanangkan untuk menjadikan Indonesia sebagai pusat industry halal dunia. Oleh karena itu guru-guru, bukan saja khusus mata pelajaran ekonomi, punya peran besar untuk ikut mensukseskan rencana pemerintah tersebut. Selanjutnya, karena luasnya sebaran guru di Sumatera Selatan, kami berencana untuk secara khusus memberikan sosialisasi program pemerintah ini dan juga pemahaman kepada para guru dengan cara melaksanakan kegiatan ini di sekolah-sekolah target. Hal ini setidaknya memberikan kemudahan kepada pelaksana pengabdian untuk mensosialisasikan ekonomi dan perbankan syariah. Selain itu, tim memilih memprioritaskan pada sekolah menengah umum/atas karena diharapkan para siswa sudah lebih memiliki kemampuan untuk memahami dan mempraktekan gaya hidup halal tersebut. Dan karena hal itu maka memberikan pemahaman kepada para gurunya adalah hal yang kami priorotaskan., Pada program kali ini, para guru SMA IT Bina Ilmi adalah target kami.

Penjelasan konsep dan teori akan dilakukan dengan cara klasikal yang diperkaya dan diperdalam dengan diskusi interaktif untuk mempertajam konsep dan ide yang akan dilakukan, maka di perlukan diskusi interaktif yang melibatkan semua peserta pelatihan. Materi yang disampaikan adalah Sejarah dan Pemikiran Ekonomi Islam; Keuangan dan Akuntansi Islam; Pengantar Hukum Ekonomi; Keuangan Islam dan Pengelolaan; dan Keuangan Publik Islam. Kegiatan Pengabdian dalam memberikan pemahaman tentang ekonomi Islam pada guru dan murid SMA IT Bina Ilmi di kota Palembang ini diselenggarakan pada hari Sabtu tanggal 28 November 2020 pukul 08.00wib sampai 12.00wib dengan jumlah peserta berjumlah 37 orang. Jadwal kegiatan pengabdian ini hanya membutuhkan 2 hari di bulan November dimana kegiatan tersebut terbagi atas kegiatan pemberian materi pada tanggal 28 November 2020 yang dilaksanakan secara daring (online) melalui zoom dan hari selanjutnya digunakan dalam penyusunan laporan kegiatan.

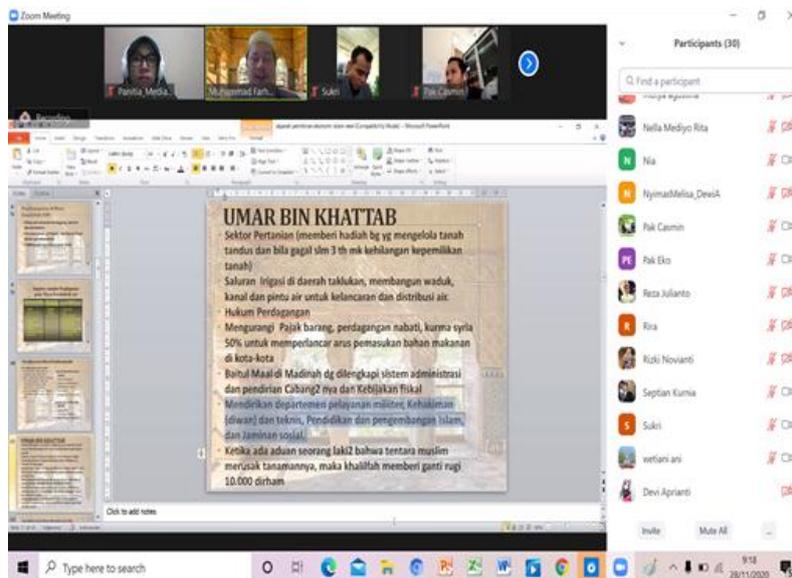
4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian yang bertema Pemahaman Ekonomi Islam Pada Guru Dan Siswa SMA IT Bina Ilmi Palembang berhasil dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 28 November 2020 mulai pukul 08.00 sampai 12.00 yang awal mula direncanakan tatap muka pada SMA IT Bina Ilmi berubah menjadi pemberian materi melauai aplikasi zoom secara online yang dikarenakan masih dalam kondisi pandemic Covid 19. Kegiatan pengabdian berjalan dengan sangat lancar tanpa ada gangguan koneksi ataupun permasalahan teknis lainnya. Kegiatan pengabdian diawali dengan pembagian *password zoom* pada hari sebelumnya. Sedangkan pada hari kegiatan pengabdian yang diselenggarakan pada hari sabtu 28 November 2020 diawali dengan registrasi peserta pada pukul 8.00 sampai pukul 08.15 yang kemudian dibuka oleh ketua panitia : Achmad Soediro SE., M.Comm. Kegiatan pengabdian juga menggunakan aplikasi *google form* untuk mendata peserta yang hadir dan untuk menampung respon peserta terkait kegiatan pengabdian yang saat itu sedang berlangsung guna menjadi evaluasi kegiatan pengabdian. Peserta yang mendaftar awal mula berjumlah 37 namun realisasinya yang ikut dalam kegiatan pengabdian melalui zoom berjumlah 28 peserta. Peserta terdiri atas sekitar 8 peserta pria dan 20 peserta perempuan. Pemberian materi diberikan melalui dua sesi dengan dua pemateri. Adapun rincian pemateri dan materi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Sesi pemberian Materi

Sesi Pertama (08.30-10.00)	
Pemateri Pertama	Achmad Soediro SE., M.Comm., Ak., CA
Materi	- Sejarah dan Pemikiran Ekonomi Islam - Keuangan dan Akuntansi Islam
Sesi Kedua (10.00-11.30)	
Pemateri Kedua	Dr. Ahmad Syathiri, S.E.I., M.SI
Materi	- Pengantar Hukum Ekonomi - Keuangan Islam dan Pengelolaan - Keuangan Keuangan Publik Islam

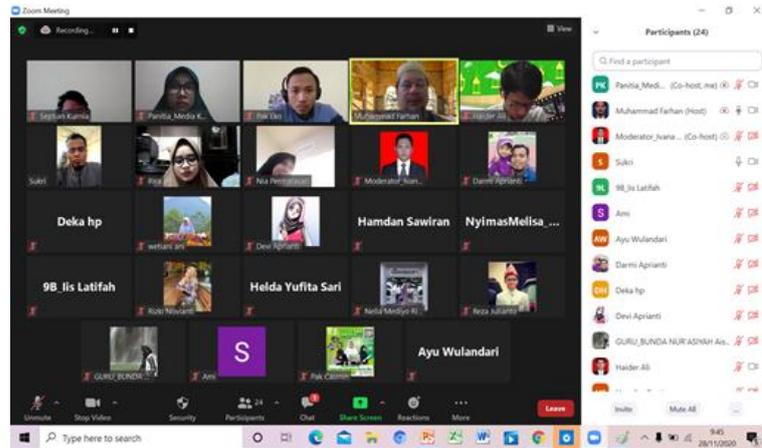
Metode pemberian materi dilakukan dengan pemaparan menggunakan media power point kemudian diakhiri dengan diskusi di setiap akhir sesi. Pada kegiatan pengabdian ini cukup interaktif dimana guru SMA IT Bina Ilmi aktif dalam sesi diskusi terbukti dengan adanya lima pertanyaan. Pertanyaan peserta meliputi dua pertanyaan untuk sesi pertama dan tiga pertanyaan untuk sesi kedua, sedangkan peserta yang bertanya atas nama Bapak Sukri, Ibu Devi, Bapak Haider Ali, Ibu Nur Asiyah Aisyah, Ibu Nella.



Gambar 1 Penyampaian Materi Pertama



Gambar 2 Penyampaian Materi Sesi 2



Gambar 3 Sesi diskusi dengan peserta

Berdasarkan hasil pengisian google form dari peserta menunjukkan bahwa lebih dari 80% peserta menjawab “baik” atas pertanyaan kegiatan pengabdian meningkatkan pengetahuan dan sisanya “cukup” meningkatkan pengetahuan peserta. Peserta juga menyatakan bahwa 100% pemateri dianggap sudah menguasai materi yang disampaikan. Selanjutnya terkait saran untuk panitia, peserta juga memberikan respon baik terhadap panitia dengan beberapa saran dari peserta yaitu menyarankan kegiatan ini bisa dilakukan secara berkala di SMA IT Bina Ilmi. Berikut merupakan hasil dari respon peserta berdasar pengisian *google form*:

Tabel 4.2 Tanggapan Peserta terkait Pengabdian berdasar pengisian google form

Peserta	Jenis Kelamin	Tanggapan Kegiatan Pengabdian		
		Tanggapan Materi	Pemateri	Saran untuk Pelaksana
1	Perempuan	Baik	Baik	Sudah baik
2	Perempuan	Baik	Baik	Sering diadakan sosialisasi mengenai ekonomi islam
3	Perempuan	Baik	Baik	Alhamdulillah sudah baik
4	Perempuan	Baik	Baik	Sebaiknya untuk pelatihan selanjutnya diadakan semacam kuis sudah baik pak/bu Alhamdulillah kami mendapatkan pemahaman dan ilmi hari ini
5	Perempuan	Baik	Baik	adakan pelatihan lanjutan lg
6	Perempuan	Baik	Baik	Sering2 mengadakan pertemuan keilmuan seperti ini
7	Perempuan	Baik	Baik	Memberikan akun untuk belajar tentang ekonomi Islam
8	Perempuan	Cukup	Baik	pelatihan seperti ini bisa dirutinkan
9	Perempuan	Baik	Baik	Ditambah lagi durasi untuk pertanyaan
10	Pria	Baik	Baik	Koneksi kadang putus
11	Pria	Baik	Baik	Lebih sering memberikan sosialisasi kepada masyarakat
12	Perempuan	Baik	Baik	Lebih interaktif
13	Pria	Cukup	Baik	Mensosialisasikan kepada masyarakat tentang ekonomi islam
14	Perempuan	Baik	Baik	Pelatihan yang dilaksanakan sudah baik, pertahankan dan tingkatkan
15	Perempuan	Baik	Baik	Semoga bisa ada tambahan waktu/jadwal untuk materi yang disampaikan hari ini
16	Pria	Baik	Baik	Sediakan studi kasus yg lumayan banyak, yg terjadi di masyarakat
17	Perempuan	Baik	Baik	Please bisa lebih diseringkan lagi pelatihan seperti ini so inspiring
18	Pria	Baik	Baik	Adakan Door Prize
19	Pria	Baik	Baik	Acara nya sangat baik untuk meningkatkan ekonomi islam
20	Pria	Cukup	Baik	Sukses selalu
21	Pria	Baik	Baik	Pelatihan ini sangat Bermanfaat, dan lanjutkan
22	Pria	Baik	Baik	Mungkin bisa lebih ringkas agar lebih agar durasi lebih singkat
23	Perempuan	Baik	Baik	Menginspirasi dan sangat bermanfaat materinya.
24	Perempuan	Baik	Baik	Mungkin bisa ditambah kembali waktunya
25	Perempuan	Baik	Baik	Sudah Baik
26	Perempuan	Cukup	Baik	Materi yang dipilih sangat menarik
27	Perempuan	Baik	Baik	Ada akun untuk belajar tentang ekonomi Islam
28	Perempuan	Cukup	Baik	

Berdasarkan respon dari peserta, kegiatan pengabdian ini cukup sukses dan memiliki manfaat bagi para peserta. Harapan peserta untuk dapat menerima kegiatan serupa merupakan cerminan dari peserta menerima manfaat dan kebaikan yang diperoleh selama pelaksanaan kegiatan pengabdian berlangsung. Beberapa peserta pun ikut menyarankan untuk memberikan materi atau tema lain apabila kegiatan pengabdian ini dilakukan secara berkala pada sekolah IT Bina Ilmi. Sedangkan beberapa tema yang disarankan dan masih terkait dengan materi sebelumnya antara lain:

1. UMKM bersadar sistem ekonomi islam
2. Pelatihan Tehnik Penerapan Akad Syariah
3. Masalah Ekonomi Syariah
4. Membangun Wirausaha Islami dan Investasi syariah
5. dan saran materi lainnya

6. KESIMPULAN

Kegiatan Pelaksanaan Pengabdian terkait Pemahaman “Pemberian Pemahaman Ekonomi Islam Pada Guru Dan Siswa SMA IT Bina Ilmi dilakukan pada akhir bulan november melalui sistem daring (online) dan kegiatan pengabdian ini direspon oleh 28 peserta dengan respon peserta yang baik atas evaluasi yang diisi melalui google form. Respon baik mengenai kegiatan pengabdian yang meningkatkan pengetahuan peserta dan pemateri yang dianggap sudah menguasai materi. Beberapa peserta menyerankan untuk melakukan kegiatan serupa secara berkala pada SMA IT Bina Ilmi. Saran untuk kegiatan selanjutnya yaitu kegiatan ini dilakukan secara tatap muka agar kegiatan ini lebih interaktif antara pemateri dan peserta. Selain memberikan dampak interaktif, tatap muka juga dapat memberikan hubungan silaturahmi yang baik Antara Universitas Sriwijaya dengan Yayasan yang mengelola sekolah Bina Ilmi.

UCAPAN TERIMA KASIH (ACKNOWLEDGMENTS)

Terimakasih kami sampaikan kepada Univesitas Sriwijaya yang telah memberikan bantuan dana untuk terealisasinya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

REFERENSI

- Aisyah., & Saepuloh., (2019) 2nd ICIEBP., The 2nd International Conference on Islamic Economics, Business, and Philanthropy (ICIEBP) Theme: “Sustainability and Socio Economic Growth”., Volume 2019., The Implementation of Islamic Financial Literacy Through “Kencleng” Program in School., lis., DOI 10.18502/kss.v3i13.4202
- Albaity, M. and Rahman, M. (2019), "The intention to use Islamic banking: an exploratory study to measure Islamic financial literacy", *International Journal of Emerging Markets*, Vol. 14 No. 5, pp. 988-1012. <https://doi.org/10.1108/IJOEM-05-2018-0218>
- Asnawi, N., Sukoco, B. and Fanani, M. (2019), "The role of service quality within Indonesian customers satisfaction and loyalty and its impact on Islamic banks", *Journal of Islamic Marketing*, Vol. ahead-of-print No. ahead-of-print. <https://doi.org/10.1108/JIMA-03-2017-0033>
- Chiu, S., & Newberger, R. (2006). Islamic finance: meeting financial needs with faith based products. *Profitwise News and Views*, February, 8–14. <http://www.nzibo.com/IB2/FNeeds.pdf>
- Davies, M. (2008). Development, Civil Society and Faith-Based Organizations. In *Development, Civil Society and Faith-Based Organizations*. <https://doi.org/10.1057/9780230371262>
- Fauzi, A. and Suryani, T. (2019), "Measuring the effects of service quality by using CARTER model towards customer satisfaction, trust and loyalty in Indonesian Islamic banking", *Journal of Islamic Marketing*, Vol. 10 No. 1, pp. 269-289. <https://doi.org/10.1108/JIMA-04-2017-0048>
- Ganesan, Y., Allah Pitchay, A.B. and Mohd Nasser, M.A. (2020), "Does intention influence the Financial literacy of depositors of Islamic banking? A case of Malaysia", *International Journal of Social Economics*, Vol. 47 No. 5, pp. 675-690. <https://doi.org/10.1108/IJSE-01-2019-0011>

- Hashmi, A. R. (2018). *Faith Marketing A Theoretical Article Abdul Razzak Hashmi. SINERGI , Volume 8 Number 2 September 2018., 8(2)*. <https://doi.org/7-9-2018>
- Hebby R.U., M. Deni P., Frida A. & Wahyu P. U., (2020)., The Role of BMT in Increasing Islamic Financial Literacy in Society (Case Study in BMT Amanah Ummat Taram Kecamatan Harau)., *Journal of Islamic Economics Lariba.*, vol. 5, iss 1 pp. 91-104 DOI : 10.20885/jielariba.vol5.iss1.art5
- Hidayat., & Machmud., (2019)., Improve islamic financial literacy and optimize the islamic economy through financial technology: INPES apps. *Strategic*, Volume 19 No.2 (2019) Page 100 - 106 DOI: <https://doi.org/10.17509/strategic.v19i2.25592>
- Islamic Economic and Finance Department, Bank Indonesia., (2020)., The Islamic Economic Literacy Index
- Izberk-Bilgin, E., & Nakata, C. C. (2016). A new look at faith-based marketing: The global halal market. *Business Horizons*, 59(3), 285–292. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2016.01.005>
- Kuzma, A., Kuzma, A., & Kuzma, J. (2009). How Religion has Embraced Marketing and the Implications for Business. *Journal of Management & Marketing Research*, 2, 1–10. <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=bth&AN=47105908&site=ehost-live>
- Nastiti, N. D., & Kasri, R. A. (Accepted/In press). The role of banking regulation in the development of Islamic banking financing in Indonesia. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-10-2018-0365>
- Olotewo, J. (2016). Market classification - The faith-Based Analysis approach. *International Journal of Online Marketing Research*, 2(1), 42. <https://doi.org/10.5455/ijomr.2016216556>
- Purnomo M. Antara., Rosidah Musa., Faridah Hassan., Bridging Islamic Financial Literacy and Halal Literacy: The Way Forward in Halal Ecosystem., *Procedia Economics and Finance*, Volume 37, 2016, Pages 196-202., [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(16\)30113-7](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(16)30113-7)
- Setyowati, A., Harmadi, H., & Sunarjanto., (2018)., Islamic Financial Literacy and Personal Financial Planning: A Socio-Demographic Study., *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 22(1): 63–72, DOI: <https://doi.org/10.26905/jkdp.v22i1.1625>
- Suci, A. and Hardi, H. (2019), "Literacy experiment of Islamic financing to non-Muslim small and micro business", *Journal of Islamic Marketing*, Vol. 11 No. 1, pp. 179-191. <https://doi.org/10.1108/JIMA-01-2019-0003>
- Wier, A. (2015). The faith sector, the state and the market: Entrepreneurship within new forms of Christian social action. *People, Place and Policy Online*, 9(2), 110–122. <https://doi.org/10.3351/ppp.0009.0002.0003>